

IJTIHAD IN THE QIBLA DIRECTION OF THE GREAT MOSQUE OF DEMAK

FAIRUZ SABIQ
fairuznasa@gmail.com

Fakultas Syariah IAIN Surakarta

ABSTRACT

The Great Mosque of Demak has a very important role for the development of Islam in Indonesia, especially in Java. The Great Mosque of Demak is a gathering place for the *waliyullah* who spread Islam in Java. The establishment of the Great Mosque of Demak involved the *ulama* and *umara* ' in Java with a long-lasting ijtiihad. Ijtihad in the qibla direction of the Great Mosque of Demak is the first ijtiihad of qibla direction carried out by *ulama* and *umara* in Java. The great mosques that were inherited from the Islamic kingdoms in Java then followed the ijtiihad model carried out by the *ulama* and *umara*' at the Great Mosque of Demak. The important role of ijtiihad towards the Qibla direction of the Great Mosque of Demak was felt not only in the early days of Islam in Java, but until now. In the early days of Islam, it was seen how the method of determining the direction of the Qibla by the *ulama* at the Great Mosque of Demak was also applied to other great mosques. Today, when the news appears about the "phenomenon of shifting the direction of the Qibla", the Great Mosque of Demak remains an example for other great mosques. The Ijtihad method towards the Qibla direction of the Great Mosque of Demak at the time of its establishment was a syncretization of religion and culture. The syncretization or combination of religious teachings and local culture is an effective and appropriate method used by the *waliyullah* in spreading Islam in Java. The *waliyullah* gather, discuss, and direct all their abilities to determine the Qibla direction of the Great Mosque of Demak. In the end, the Sunan Kalijaga method was agreed upon by the *waliyullah* and got legitimacy from the ruler of the Islamic kingdom of Demak. Sunan Kalijaga raised his right hand holding the "Ka'ba" and his left hand was still holding the mosque's "mustoko". The line between the right hand above holding the "Ka'ba" and the left hand below holding the "mustoko" is the direction of the Qibla. Lately, when there is a lot of news about "the phenomenon of shifting the direction of the Qibla," the ijtiihad method used employs a combination of science and religion. Ijtihad in the direction of the Qibla has an important role for Muslims in relation to their prayers (*sholat*). Religious leaders, mosque managers (*takmir*), representatives of government agencies and astronomers gathered to solve the problem of "shifting" the direction of the Qibla. The method used is to take advantage of developments in science and technology. The determination of the Qibla direction is carried out by the spherical triangle calculation method, using the latest data, and tools for determining the Qibla direction which have high accuracy.

Keywords: ijtiihad, the method of *qibla* direction, The Great Mosque of Demak

ABSTRAK

Masjid agung Demak mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan Islam di Indonesia, khususnya di Jawa. Masjid agung Demak merupakan tempat berkumpulnya para wali penyebar agama Islam di Jawa. Pendirian masjid agung Demak melibatkan para ulama dan umara' di Jawa dengan ijtihad yang berlangsung lama. Ijtihad arah kiblat masjid agung Demak merupakan ijtihad arah kiblat pertama kali yang dilakukan oleh para ulama dan umara di Jawa. Masjid-masjid agung peninggalan kerajaan Islam di Jawa selanjutnya mengikuti model ijtihad yang dilakukan oleh para ulama dan umara' di masjid agung Demak. Peran penting ijtihad arah kiblat masjid agung Demak tidak hanya dirasakan pada masa awal Islam di Jawa, tetapi hingga saat ini. Pada masa awal Islam, terlihat bagaimana metode penentuan arah kiblat yang dilakukan ulama pada masjid agung Demak, juga diterapkan pada masjid-masjid agung lainnya. Pada masa kini, ketika muncul berita tentang "fenomena pergeseran arah kiblat" masjid agung Demak tetap menjadi contoh bagi masjid-masjid agung yang lainnya. Metode Ijtihad arah kiblat masjid agung Demak pada masa pendiriannya merupakan sinkretisasi agama dan budaya. Sinkretisasi atau perpaduan ajaran agama dan budaya lokal merupakan cara yang efektif dan tepat, yang dilakukan oleh para wali dalam menyebarkan agama Islam di Jawa. Para wali berkumpul, berdiskusi, dan mengarahkan segala kemampuannya untuk menentukan arah kiblat masjid agung Demak. Pada akhirnya, metode Sunan Kalijaga yang disepakati oleh para wali dan mendapat legitimasi dari penguasa kerajaan Islam Demak. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan dengan memegang "Kakbah" dan tangan kiri diam dengan memegang "mustoko" masjid. Garis antara tangan kanan di atas memegang "Kakbah" dengan tangan kiri di bawah memegang "mustoko" inilah yang menjadi arah kiblatnya. Akhir-akhir ini, ketika banyak berita tentang "fenomena pergeseran arah kiblat," maka metode ijtihad yang digunakan menggunakan perpaduan antara sains dan agama. Ijtihad arah kiblat mempunyai peran penting bagi umat muslim terkait dengan ibadah shalatnya. Para pemuka agama, takmir masjid, perwakilan instansi pemerintah dan para ahli falak berkumpul untuk menyelesaikan persoalan "pergeseran" arah kiblat. Metode yang digunakan dengan memanfaatkan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Penentuan arah kiblat dilakukan dengan metode perhitungan segitiga bola, dengan memakai data-data yang terbaru, dan alat-alat penentu arah kiblat yang mempunyai akurasi tinggi.

Kata Kunci: ijtihad, metode arah kiblat, Masjid Agung Demak.

1. Pendahuluan

Perbedaan arah kiblat menjadi salah satu persoalan yang telah ada sejak masa-masa awal Islam hingga masa kini. Perbedaan arah kiblat masih diperbincangkan menjadi sebuah persoalan, dan terkadang menjadi kontroversi di masyarakat. Perbedaan arah kiblat menurut ulama yaitu arah yang dituju pada shalat bagi orang yang jauh dari Kakbah di Makkah. Apakah arah menghadap kiblat bagi orang yang jauh dari Kakbah tetap harus mengarah ke bangunan Kakbah (*'ainul*

ka'bah) atau cukup menghadap arah menuju Kakbah saja (*jihatul ka'bah*).¹ Inilah yang menjadikan perbedaan arah menghadap kiblat merupakan persoalan *ijtihadi*.²

Persoalan perbedaan arah kiblat tidak ada dikotomi antara kelompok rukyat dan kelompok hisab, sebagaimana persoalan perbedaan penentuan awal bulan Kamariyah. Persoalan arah kiblat disebabkan adanya perbedaan dalam memahami teks arah kiblat. Teks arah kiblat terdapat pada al Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw. Teks al Qur'an tentang arah kiblat yang digunakan oleh ulama adalah sama, yaitu Surat al Baqarah (2) ayat 142, 144, 149 dan 150, begitu pula hadis yang digunakan ulama sebagai patokan arah menghadap kiblat juga sama, mereka berbeda pada *pemahaman* teks. Perbedaan pemahaman tentang teks arah kiblat inilah yang menjadi lahan adanya *ijtihad* arah kiblat.

Perbedaan arah kiblat seyogyanya dapat diminimalisir dengan cara mengintegrasikan antara pemahaman fikih dan sains. Sebagai contoh, penentuan waktu shalat telah ditetapkan oleh Rasulullah saw. dengan cara melihat fenomena alam, yaitu dengan melihat perjalanan (semu) matahari. Ketika matahari tergelincir, maka masuk waktu shalat Dzuhur; ketika panjang bayangan matahari sama dengan panjang bendanya atau ketika panjang bayangan matahari dua kali dari panjang bendanya, maka masuk waktu shalat Ashar; jika matahari terbenam, maka masuk waktu shalat Magrib; jika mega merah hilang atau saat hamparan sinar matahari di atmosfer telah sirna, maka masuk waktu shalat Isyak; dan ketika terbit fajar (*shadiq*), maka tiba waktu shalat Shubuh.³ Pada masa sekarang, penentuan waktu shalat tidak lagi dilakukan dengan melihat fenomena alam tersebut, tetapi dengan melihat waktu pada jam. Melalui perkembangan sains, fenomena alam (perjalanan semu matahari sebagai penanda waktu shalat) dapat diketahui dengan mudah tanpa harus keluar ke tanah lapang setiap waktu.

Arah menghadap kiblat seyogyanya tidak lagi menjadi arah perkiraan menghadap kiblat saja, tetapi sudah sampai pada kepastian arah menghadap kiblat. Realita yang terjadi dimasyarakat, persoalan arah kiblat masih menjadi perbedaan, bahkan terkadang persoalan tersebut meruncing kepada persoalan kemasyarakatan yang lain. Oleh sebab itu, diperlukan ruang *ijtihad* terbuka untuk menyelesaikan perbedaan arah kiblat. Ruang *ijtihad* ini memerlukan pemahaman yang komprehensif tentang teks arah kiblat, fikih arah kiblat dan perkembangan metode penentuan arah kiblat.

Ijtihad arah kiblat dilakukan oleh ulama pada masa awal Islam berkembang di Jawa. Ulama berkumpul dan berijtihad menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak sebagai masjid kerajaan Islam pertama kali yang dibangun di wilayah Jawa. Masjid ini menjadi simbol kebesaran Islam di Jawa dan menjadi contoh bagi masjid-masjid setelahnya. Pada masa kini, ketika persoalan perbedaan arah kiblat muncul, maka ulama di daerah Demak juga melakukan *ijtihad* sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. *Ijtihad* arah kiblat ini juga menjadi contoh bagi masjid-masjid lainnya di sekitar daerah Demak. Oleh karenanya, penting membahas tentang *ijtihad* arah kiblat masjid agung Demak.

2. Fikih Arah Kiblat

¹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1975, II: 213. Imam al Kasani, *Bada'i al Shana'i fi Tartib al Syara'i*, Beirut: dar al Fikr, tt., hlm. 176 - 177. Ali Musthofa Ya'qub, *al Qiblat Baina 'Ain al Ka'bat wa Jihatiha*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2010, hlm. 26.

² Ahmad Izzuddin, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012, hlm. 59.

³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004, hlm. 88.

Kata “arah kiblat” merupakan rangkaian dari kata arah dan kiblat. Kata “arah” dalam bahasa Arab disebut dengan *jihat*, *syathrah*, atau *qiblat*.⁴ Kata “kiblat” merupakan resapan dari bahasa Arab, yaitu *qiblat* dari *isim mashdar* “qabala yaqbulu qiblata” yang berarti menghadap.⁵ Kata kiblat juga berarti arah ke Kakbah.⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa kiblat adalah arah ke Kakbah di Makkah (pada waktu shalat).⁷ Ensiklopedi Hukum Islam mengartikan kiblat sebagai bangunan Kakbah atau arah yang dituju kaum muslimin dalam melaksanakan ibadah.⁸

Definisi “arah kiblat” dalam ilmu falak yaitu arah atau jarak terdekat antara kota Makkah dengan kota yang bersangkutan. Arah kiblat juga diartikan sebagai arah atau jarak terdekat sepanjang lingkaran besar yang melewati kota Makkah (Kakbah) dengan tempat kota yang bersangkutan.⁹

Pemakaian kata arah kiblat ditemukan dalam pembahasan shalat dalam ilmu fikih. Arah kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat.¹⁰ Dasar hukumnya diambil dari perintah Allah SWT. dalam al Qur’an dan keterangan Hadis Nabi Muhammad saw. Teks al Qur’an yang menyatakan tentang arah kiblat yaitu Surat al Baqarah (2) ayat 142, 144, 149 dan 150.

Surat al Baqarah (2) ayat 142:¹¹

سَيَقُولُ السُّفَهَاءُ مِنَ النَّاسِ مَا وَلَّيْتُمْ عَن قِبَلَتِهِمُ الَّتِي كَانُوا عَلَيَّهَا قُلْ لِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ اِلٰى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Orang-orang yang kurang akal di antara manusia akan berkata “apakah yang memalingkan mereka (muslim) dari kiblat yang dahulu mereka (berkiblat) kepadanya?” katakanlah (Muhammad) “milik Allah-lah timur dan barat, Dia memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus.”

Surat al Baqarah (2) ayat 144:¹²

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadahkan ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi. Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram. Dan dimana saja engkau berada, hadapkanlah wajahmu ke arah itu. Dan sesungguhnya orang-orang yang diberi Kitab (Taurat dan Injil) tahu, bahwa (pemindahan kiblat) itu adalah kebenaran dari Tuhan mereka. Dan Allah tidak lengah terhadap apa yang mereka kerjakan.

⁴ Achmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984, hlm. 1169.

⁵ *Ibid.*, hlm. 1078.

⁶ Abu Bakar al Dimiyati, *I’ana al Thalibin*, Mesir: Musthafa al Bab al Halabi, 1342 H., II: 123.

⁷ Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ct. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989, hlm. 438.

⁸ Abdul Aziz Dahlan dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997, III: 944.

⁹ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak ...*, hlm. 50.

¹⁰ ‘Abdurrahman al Jaziri, *Kitab al Fiqh ‘ala al Madzahib al Arba’ah*, Mesir: Dar al Manar, 1999, I: 161. Wahbah al Zuhaili, *al Fiqh Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al Fikr, 2006, I: 757. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Irsyad al Murid Ila Ma’rifati ‘Ilm al Falak ‘ala al Rashd al Jadid*, Surabaya: T.np, 2015, hlm. 11.

¹¹ Departemen Agama RI., *Mushaf al Qur’an Terjemah*, Jakarta: al Huda Kelompok Gema Insani, 2002, hlm. 23.

¹² *Ibid.*

Surat al Baqarah (2) ayat 149:¹³

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِنَّهُ لَلْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ وَمَا اللَّهُ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Dan dari manapun engkau (Muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram, sesungguhnya itu benar-benar ketentuan dari Tuhanmu. Allah tidak lengah terhadap apa yang kamu kerjakan.

Surat al Baqarah (2) ayat 150:¹⁴

وَمِنْ حَيْثُ خَرَجْتَ فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ لِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَيْكُمْ حُجَّةٌ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ فَلَا تَخْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِي وَلَا تَمِمْ نِعْمَتِي عَلَيْكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ.

Dan dari manapun engkau (muhammad) keluar, hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram. Dan dari mana saja kalian berada, maka hadapkanlah wajah kalian ke arah itu, agar tidak ada alasan bagi manusia (untuk menentangmu), kecuali orang-orang yang zalim diantara mereka. Janganlah kalian takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada-Ku, agar Aku sempurnakan nikmat-Ku kepada kalian, dan agar kalian mendapatkan petunjuk.

Pada masa awal Islam, Rasulullah saw. melaksanakan shalat lima waktu menghadap ke Baitul Maqdis di Palestina sebelum hijrah ke Madinah. Setelah hijrah, Rasulullah sangat rindu pada Masjidil Haram di Makkah, maka turunlah ayat 144 yang menjelaskan tentang kiblat umat Islam adalah Kakbah di Masjidil Haram. Ayat ini menghapus (*nasakh*) ketentuan menghadap arah kiblat ke Masjid al Aqsha, diganti dengan ketentuan menghadap arah kiblat ke Masjidil Haram.¹⁵ Sejak saat itu, kiblat shalat umat muslim ialah Kakbah di Makkah.

Perintah menghadap arah kiblat di ulang-ulang dalam ayat al Qur'an, yaitu Surat al Baqarah ayat 144, 149 dan 150. Allah SWT. mengulang kata *شطر المسجد الحرام* sampai tiga kali. Kata tersebut merupakan bentuk perintah (*fi'il amr*). Perintah menghadap kiblat sampai diulang tiga kali berfungsi sebagai penegasan pentingnya menghadap kiblat (*ta'kid*). Selain itu, pengulangan perintah menghadap ke kiblat juga menunjukkan bahwa masing-masing ayat mempunyai fungsi yang berbeda-beda. Pada Surat al-Baqarah ayat 144 ungkapan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang dapat melihat kakbah. Sementara ayat 149 ditujukan kepada orang-orang yang berada di luar masjidil Haram. Sedangkan ayat 150 ditujukan kepada orang-orang yang berada di negeri-negeri yang jauh.¹⁶ Perintah menghadap kiblat di dalam al Qur'an tidak hanya ditujukan pada mereka yang berada di Makkah dan sekitarnya, tetapi juga bagi semua umat Islam di manapun mereka berada.

Kewajiban untuk menghadap ke arah kiblat ketika shalat juga disampaikan oleh Rasulullah saw. melalui hadisnya. Hadis-hadis Rasulullah ada yang menjadi bagian dari sebab turunnya ayat al Qur'an tentang arah kiblat dan ada juga yang menjelaskan tentang hukum menghadap kiblat dalam shalat. Hadis Rasulullah tentang arah kiblat yang merupakan bagian dari sebab turunnya ayat al Qur'an, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.¹⁷

¹³ *Ibid.*, hlm. 24.

¹⁴ *Ibid.*

¹⁵ Muhammad Ibn Ahmad al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi al Jami' li Ahkam al Qur'an*, I: 192.

¹⁶ Lihat Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, Beirut : Dar al-Fikr, 1992, I: 243. Muhammad Ibn Ahmad al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi ...*, I: 195.

¹⁷ Imam Abi Husain Muslim bin Hujjaj ibn Muslim, *al-Jami'us shahih*, Beirut: Dar al-fikr,tt., I: 66.

عن انس بن مالك رضي الله عنه قال ان رسول الله صلى الله عليه وسلم كان يصلي نحو بيت المقدس فنزلت قد نرى تقلب وجهك في السماء فلنولينك قبلة ترضها فول وجهك شطر المسجد الحرام. فمر رجل من بني سلمة وهم ركوع في صلاة الفجر وقد صلوا ركعة فنادى الا ان القبلة قد حولت فمالوا كما هم نحو القبلة.

Dari Anas Ibn Malik ra. berkata: bahwa Rasulullah saw. (pada suatu hari) sedang shalat menghadap ke Baitul Maqdis, kemudian turunlah ayat “sesungguhnya Kami melihat wajahmu (Muhammad) sering menengadah ke langit, maka akan kami palingkan engkau ke kiblat yang engkau senangi, Maka hadapkanlah wajahmu ke arah masjidil haram” kemudian ada orang dari Bani Salamah sedang ruku’ pada shalat fajar di raka’at pertama, kemudian Nabi menyeru “ingatlah bahwa kiblat telah dirubah” kemudian mereka berpaling ke arah kiblat (Baitullah).

Hadis yang menjelaskan posisi Kakbah dalam kiblat shalat umat muslim serta hukum menghadap kiblat. Hadis yang diriwayatkan oleh imam al Bukhari:¹⁸

عن ابى هريرة رضي الله عنه قال قال النبي صلى الله عليه وسلم اذا قمت الى الصلاة فأسبغ الوضوء ثم استقبل القبلة وكبر.

Dari Abu Hurairah ra. berkata: Rasulullah saw. bersabda: Jika kalian hendak shalat, maka sempurnakanlah wudhu, lalu menghadaplah ke kiblat kemudian bertakbirlah (shalat).

Hadis riwayat imam al Baihaqi:

البيت قبلة لأهل المسجد والمسجد قبلة لأهل الحرام والحرام قبلة لأهل الارض في مشارقها ومغاربها من امتي.
Baitullah adalah kiblat bagi orang yang ada di masjidil haram, masjidil haram adalah kiblat bagi orang-orang yang ada di tanah haram (Makkah), dan tanah haram (Makkah) adalah kiblat bagi semua umatku di permukaan bumi, baik di barat maupun di timur.

Teks al Qur’an dan Hadis di atas menjadi dasar hukum arah kiblat bagi umat muslim ketika menjalankan kewajiban shalat. Ulama sepakat bahwa salah satu syarat sah shalat adalah menghadap ke arah kiblat. Ulama juga sepakat mengenai wajibnya mengarahkan wajahnya ke arah kiblat bagi orang-orang yang dapat melihat Kakbah secara langsung. Arah kiblat bagi orang yang dapat melihat Kakbah adalah menghadap ke bangunan Kakbah. Ulama berbeda pendapat tentang arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah (jauh atau diluar Masjidil Haram), yaitu ada yang tetap mengharuskan menghadap ke (bangunan) Kakbah disebut juga dengan ‘ainul ka’bah dan ada yang hanya menghadap ke arahnya saja atau disebut dengan jihatul ka’bah.¹⁹

3. Metode Penentuan Arah Kiblat

Cara atau metode untuk menentukan arah kiblat mengalami perkembangan dari masa ke masa, mulai dari metode tradisional yang hanya memakai tongkat istiwā’ sampai dengan metode

¹⁸ Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazbah al-Bukhary, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004, I: 110.

¹⁹ Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid*..., II: 213. ‘Abdurrahman al Jaziri, *Kitab al Fiqh*..., I: 161. Wahbah al Zuhaili, *al Fiqh Islami*..., I: 757-758. Ali Musthofa Ya’qub, *al Qiblat Baina*..., hlm. 26. Ahmad Ghazali Muhammad Fathullah, *Jami’ al Adillah ila Ma’rifat Simt al Qiblat*, Surabaya: T.np, 2017, hlm. 65. Ibn Katsir, *Tafsir al Qur’an* ..., I: 192. Imam al Kasani, *Bada’i al Shana’i* ..., hlm. 176-177. Muhammad Ibn Ahmad al Qurthubi, *Tafsir al Qurthubi* ..., II: 563.

modern berbasis citra satelit seperti *qibla locator*, *google earth*.²⁰ Masing-masing metode mempunyai tingkat akurasi yang berbeda satu sama lain.

Rasulullah saw. menjelaskan bahwa umat muslim harus mengarahkan shalatnya ke Kakbah di Masjidil Haram. Ketika Nabi Muhammad saw. berada di Masjidil Haram, beliau menjelaskan tentang Kakbah adalah kiblat bagi umat muslim. Ketika Rasulullah saw. berada di luar Masjidil Haram yakni ketika di Madinah, beliau melaksanakan shalat menghadap selatan.²¹ Beliau menyatakan bahwa antara timur dan barat adalah kiblat. Posisi madinah berada di utara Makkah menjadikan Kakbah menghadap ke selatan. Nabi Muhammad saw. menunjukkan bagaimana usaha yang harus dilakukan oleh umat Islam untuk mengarahkan shalatnya ke arah kiblat. Menghadap ke arah selatan merupakan “pedoman” *ijtihad* arah kiblat yang ditampilkan oleh Rasulullah saw.

Selanjutnya, umat muslim yang berada jauh dari Makkah menentukan arah kiblat dengan melihat benda-benda langit. Ada yang berpegang pada bintang Conopus (*Najm Suhail*) yang kebanyakan terbit di bagian belahan bumi selatan. Di tempat lain menggunakan arah terbit matahari pada solstice musim panas, karena bintang Conopus tidak terlihat.²² Dengan melihat benda-benda langit semisal bintang-bintang atau planet-planet, manusia dapat mengetahui petunjuk arah maupun petunjuk musim. Allah SWT. berfirman dalam Surat al Nahl (16) ayat 16:²³

وَعَلَّمْتَهُمُ الْوَسْطَىٰ وَالْجَنَابَ وَقَبَلَهُ تَوَّابًا
وَمَا يَسْتَوِي ۚ لِيُذَكِّرَ الَّذِينَ لَمْ يَرْجِعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ
فَلْيَرْجِعُوا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ لَعَلَّ هُمْ يَرْجِعُونَ

“Dan (Dia menciptakan) tanda-tanda. Dan dengan bintang-bintang mereka mendapatkan petunjuk”

Metode penentuan arah kiblat dengan melihat benda-benda langit dapat dilakukan dengan cara melihat rasi bintang. Cara seperti ini sudah dilakukan sejak masa Nabi Muhammad saw, yakni saat Nabi Muhammad saw. berada di Madinah,²⁴ Beliau berijtihad menentukan arah shalat menuju ke selatan (karena Madinah berada di utara Makkah) dengan melihat rasi bintang. Para sahabat Nabi selanjutnya menggunakan patokan rasi bintang untuk menentukan arah kiblat menuju Kakbah di Masjidil Haram. Selain itu, para sahabat Nabi dapat mengetahui petunjuk arah navigasi ketika berada di tengah-tengah gurun pasir dengan melihat rasi bintang. Dengan melihat rasi bintang, arah mata angin dan arah kiblat dapat ditentukan.

Perkembangan metode atau cara menentukan arah kiblat yaitu dengan melihat bayang-bayang matahari (*rashdul qiblat*), baik saat matahari berada di atas Kakbah atau saat matahari berada di jalur Kakbah. Matahari sebagai pusat tata surya tidak hanya memberikan petunjuk waktu bagi penghuni di Bumi, tetapi juga dapat menjadi petunjuk arah. Dengan pengamatan terhadap matahari, maka manusia dapat mengetahui letak suatu tempat di muka bumi. Petunjuk arah kiblat dengan cara melihat bayangan Matahari saat matahari berada (melintas) di atas Kakbah lazim dikenal dengan sebutan *yaum rashd al qiblat (global)*.²⁵ Metode ini dapat dilakukan dengan mudah dan selalu disampaikan kepada umat muslim setiap tahun untuk mengecek ulang arah kiblat masjidnya. Metode *rashd al qiblat global* atau peristiwa matahari melintas di atas Kakbah terjadi 2 kali dalam setahun, yakni pada tanggal 27 Mei (tahun Kabisat)

²⁰ Ahmad Izzuddin, *Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Prosiding AICIS XII IAIN Sunan Ampel 2012, hlm. 759-760.

²¹ David A. King, *World-Maps for Finding the Direction and Distance to Mecca Innovation and Tradition in Islamic Science*, Leiden: Islamic Philosophy, Theology and Science, 1999, hlm. 49.

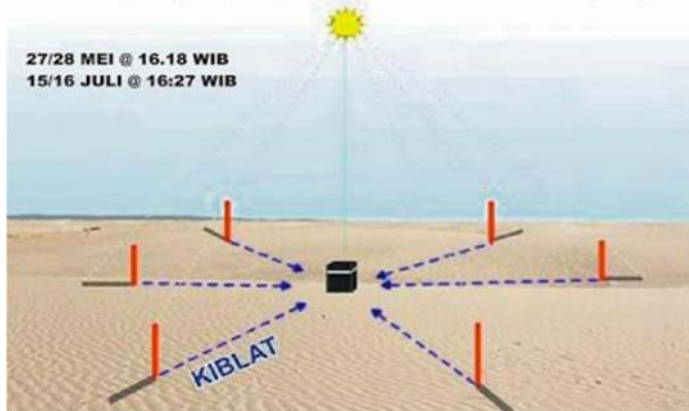
²² *Ibid.*, hlm. 254.

²³ Departemen Agama RI., *Mushaf Al-Qur'an ...*, hlm. 270.

²⁴ David A. King, *World-Maps for Finding ...*, hlm. 49-50.

²⁵ Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab dan Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009, hlm. 22.

atau 28 Mei (tahun Basithah) pada pukul 11:57:16 LMT (Local Mean Time) di Makkah = 09:17:56 GMT (Greenwich Mean Time) di London = 16:17:40 WIB (Waktu Indonesia Barat), dan pada tanggal 15 Juli (tahun Kabisat) atau 16 Juli (tahun Basithah) pada pukul 12:06:03 LMT waktu Saudi Arabia = 09:26:43 GMT = 16:26:12 WIB.²⁶ Pada hari dan jam tersebut, semua tempat yang memiliki bayangan Matahari, maka secara otomatis dapat mengetahui petunjuk arah kiblat. Menurut Thomas Djamaluddin, rentang waktu plus/minus 5 menit dari waktu di atas masih cukup akurat. Begitu pula tanggal pengecekannya dalam rentang tanggal 26-30 Mei dan 14-18 Juli masih cukup akurat dengan waktu yang telah disebutkan.²⁷ Saat itu Matahari berada di atas Kakbah, sehingga semua benda yang terkena sinar Matahari menimbulkan bayangan yang secara otomatis menunjuk pada arah kiblat.



Gambar 1. Simulasi Bayangan Arah Kiblat Global.

Penentuan arah kiblat dengan bantuan bayangan sinar Matahari juga dapat dilakukan saat Matahari melintas di Jalur Kakbah. Ketika matahari berada di jalur ka'bah, bayangan matahari berimpit dengan arah yang menuju ka'bah untuk suatu lokasi atau tempat, sehingga pada saat itu setiap benda yang berdiri tegak di lokasi yang tersebut akan langsung menunjukkan arah kiblat. Cara seperti ini dapat dilakukan hampir setiap waktu dan di daerah manapun yang waktunya masih bersamaan dengan perjalanan matahari di jalur Ka'bah.

Alat yang digunakan untuk mengetahui arah kiblat juga mengalami perkembangan, dari *rubu' mujayyab*, kompas, GPS, Theodolit, dan saat ini penentuan arah kiblat dapat dilakukan dengan software falak dengan memanfaatkan citra satelit, seperti *google earth*, *qibla locator*.²⁸ Kompas merupakan alat navigasi atau penunjuk arah yang bekerja berdasarkan atas medan magnet. Panah yang terdapat dalam kompas akan menyesuaikan dirinya dengan medan magnet Bumi untuk menunjukkan arah mata angin. Arah yang ditunjukkan oleh kompas tidak selalu ke arah utara sejati (true north). Arah panah dalam kompas, akan mencari arah utara magnetis. Kutub utara magnet dengan kutub utara sejati memiliki selisih (jarak). Selisih ini disebut dengan variasi magnet.²⁹ Nilai variasi magnet berbeda setiap waktu dan setiap tempat. Di Indonesia, variasi magnet rata-rata berkisar antara -1° sampai 4.5° . Selain variasi magnet, hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan kompas untuk menentukan arah kiblat adalah

²⁶ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak ...*, hlm. 74. Slamet Hambali, *Ilmu Falak ...*, hlm. 38-39.

²⁷ <https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/15/menyempurnakan-arah-kiblat-dari-bayangan-matahari/> di akses pada tanggal 16 Pebruari 2019.

²⁸ Ahmad Izzuddin, *Metode Penentuan Arah Kiblat ...*, hlm. 762-763. Jayusman, *Akurasi Metode Penentuan Arah Kiblat: Kajian Fiqh al Ikhtilaf dan Sains*, Jurnal ASAS, Vol. 6, No. 1, Januari 2014, hlm. 74-75.

²⁹ Mohammad Ilyas, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times and Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing SBN.BHD., 1984, hlm. 172.

kompass dijauhkan dari pengaruh benda-benda logam atau magnet, seperti besi, baja, HP, dan lain-lain.³⁰

Theodolite adalah instrument/alat yang dirancang untuk pengukuran sudut yaitu sudut mendatar yang dinamakan dengan sudut horizontal dan sudut tegak yang dinamakan dengan sudut vertikal. Dimana sudut-sudut tersebut berperan dalam penentuan jarak mendatar dan jarak tegak diantara dua buah titik lapangan. Dengan bantuan pergerakan matahari, theodolit dapat menunjukkan hingga satuan detik busur. Theodolit ini menentukan posisi matahari, yang selanjutnya dapat diketahui arah utara sejati dan azimuth kiblat suatu tempat dengan sangat teliti dan akurat. Penggunaan theodolit dibantu oleh penggunaan data dari GPS (Global Positioning System) yang menunjukkan data lintang, bujur, dan waktu.³¹

Penentuan arah kiblat yang dapat dilakukan sepanjang waktu dan dimanapun tempatnya diantaranya dengan memakai software arah kiblat. Software arah kiblat dapat berupa program perhitungan maupun berupa pencitraan satelit yang dapat membantu menunjukkan arah kiblat. Diantara software arah kiblat yaitu *Qibla Locator* dan *Google Earth*.³² Kedua software dilakukan dengan cara menginstall, baik di Handphone maupun di Laptop. Dengan melakukan langkah-langkah sesuai petunjuk dalam software tersebut, arah kiblat dapat ditentukan dan dilihat melalui pencitraan satelit.

4. Ijtihad Arah Kiblat Masjid Agung Demak

Tulisan ini merupakan hasil penelitian ijtihad arah kiblat yang focus pada masjid agung Demak, karena masjid agung Demak mempunyai peran yang sangat penting di tanah Jawa. Menurut De Graff, Masjid Agung Demak menduduki posisi penting bagi masjid-masjid setelahnya. Masjid Agung Demak merupakan lambang kerajaan Islam pertama yang menghubungkan dengan wali-wali di Jawa. Bahkan, pada tahun 1708 ketika susuhunan Pakubuwono I memerintah kerajaan di Kartasura, ia mengakui bahwa pendulunya yakni amangkurat III yang diasingkan ke Sri Lanka oleh kompeni telah membawa seluruh pusaka Kerajaan Demak, kecuali Masjid Agung Demak dan Makam Kadilangu.³³ Oleh sebab itu, sampai kini tidak ada peninggalan Kerajaan Demak, hanya Masjid Agung Demak sebagai simbol kejayaan kerajaan Islam pertama di Jawa, yaitu Kerajaan Demak. Oleh karenanya wajar ketika masjid-masjid bangunan kerajaan Islam di Jawa selalu mengikuti pola pembangunan Masjid Agung Demak. Bagaimana model Masjid Agung Demak, tata letak dan arah kiblatnya di tiru oleh masjid-masjid lainnya, seperti Masjid Agung Cirebon, Masjid Agung Banten, Masjid Agung Surakarta dan Masjid Agung Yogyakarta. Pentingnya masjid agung bagi umat Islam dapat dirasakan hingga saat ini, mulai dari sebagai tempat ibadah sampai tempat penyebaran dan perkembangan agama Islam. Akhir-akhir ini muncul usaha pelurusan arah kiblat karena ada penelitian yang memaparkan bahwa banyak masjid di Indonesia yang arah kiblatnya tidak sesuai dengan arah sebenarnya ke arah Kakbah, termasuk masjid agung Demak.

Pelurusan arah kiblat berarti ada persoalan perbedaan arah kiblat. Persoalan perbedaan ulama dalam menentukan arah kiblat merupakan persoalan *ijtihadi*. Ruang ijtihad terbuka untuk memahami persoalan '*ainul ka'bah* dengan *jihatul ka'bah*, terbuka untuk menentukan metode yang tepat dan akurat dalam penentuan arah kiblat, dan terbuka dalam menetapkan boleh tidaknya ijtihad baru dalam arah kiblat. Ijtihad arah kiblat dilakukan oleh para wali dalam menentukan arah kiblat masjid agung Demak yang merupakan masjid agung pertama di tanah

³⁰ Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 Penentuan Awal Waktu Shalat dan Arah Kiblat Seluruh Dunia*, Semarang: Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang, 2011, hlm. 233-234.

³¹ Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat ...*, hlm. 55. Slamet Hambali, *Ilmu Falak 1 ...*, 231-232.

³² Ahmad Izzuddin, *Menentukan Arah Kiblat ...*, hlm. 60-61.

³³ H.J. De Graaf dan TH. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985, hlm. 26-27.

Jawa. Ijtihad juga dilakukan oleh ulama setelahnya untuk menetapkan arah kiblat masjid tersebut pada masa kini.

Persoalan perbedaan arah kiblat berawal dari pemahaman teks arah kiblat dan metode yang digunakan ulama untuk menentukan arah kiblat. Ulama menentukan arah kiblat masjid sesuai dengan ilmu yang dimiliki dan perkembangan teknologi saat itu. Seorang ulama tentu tidak akan gegabah dalam menyelesaikan suatu persoalan yang menyangkut agama Islam dan umat muslim.³⁴ Cara yang ditempuh untuk menjawab atau menyelesaikan persoalan umat, lazim disebut dengan *ijtihad*. Ijtihad adalah pencurahan kemampuan akal seorang ahli fikih dalam istinbath hukum syara' dari dalil-dalil hukumnya dengan jalan maksimal yakni merasa bahwa dirinya tidak mampu lagi untuk mengusahakan lebih jauh. Selain ijtihad penentuan arah kiblat yang telah dilakukan oleh para wali, saat ini juga dilakukan ijtihad penetapan arah kiblat masjid agung yang dilakukan oleh takmir masjid.

Masjid agung Demak dibangun pada abad ke-15 M. Kepastian kapan tahun didirikaannya masih terdapat perbedaan pendapat; ada yang mengataan pada hari kamis kliwon malam jumat legi pada tanggal 1 Dzulhijjah tahun Saka 1428 atau 1506 M; ada yang mengatakan pada tahun 1401 tahun Saka atau 1479 M; ada juga yang mengatakan masjid didirikan pada tahun Saka 1399 atau 1477 M.³⁵ Pemugaran masjid selesai pada tahun 1506 M atau 1428 S, berdasarkan tulisan “*bahwa telah selesai diresmikan pemugaran masjid Agung Demak dan tahun 1506 M/1428 S sebagai tahun peresmian selesainya pemugaran keseluruhan masjid Agung Demak yang telah dimulai sejak tahun 1498 M.*” Berdirinya Masjid Agung Demak yang banyak ditemukan dalam literature-literatur sejarah dengan bukti-bukti yang dikemukakan adalah tahun 1401 S atau 1479 M.³⁶ Konversi tahun 1401 S adalah 1479 M. Hal ini berdasarkan atas selisih antara tahun Masehi dan tahun Saka adalah 78 tahun. Tahun Saka ditetapkan satu tahun setelah penobatan Aji Saka menjadi Raja di India. Awal tahun Saka bertepatan dengan 14 Maret 78 M. tahun Masehi dan tahun Saka, keduanya berdasarkan atas perjalanan semu Matahari.

Masjid Agung Demak³⁷ didirikan oleh para wali yang diketuai oleh Sunan Giri dan beranggotakan Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Gunung Djati dan Sunan Kalijaga, serta Raden Patah sebagai penguasa kerajaan Demak. Terdapat silang pendapat di antara para wali dalam menentukan arah kiblat masjid, lalu Sunan Kalijaga mengemukakan pendapatnya yang kemudian disepakati oleh para wali tersebut. Sunan Kalijaga berdiri menghadap ke selatan mengangkat tangan kanan sebagai perwujudan Kakbah Makkah dan dipegangnya mustoko masjid Demak di tangan kiri, kemudian keduanya dipertemukan sebagai arah kiblat Masjid Agung Demak.³⁸ Garis antara tangan kanan dan tangan kiri inilah yang disepakati oleh para wali sebagai arah kiblat Masjid Agung Demak. Penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak dilakukan oleh Sunan Kalijaga pada hari Jum'at pada bulan Dzulqa'dah menjelang salat Jum'at.

Ijtihad yang dilakukan oleh para sunan atau wali untuk menentukan arah kiblat masjid, harus diapresiasi dalam koridor ilmu ijtihad. Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak merupakan suatu hal yang luar biasa. Oleh karenanya, sunan Kalijaga mendapat

³⁴ Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al Ghazali, *al Mustashfa min 'ilm al uhsul*, Beirut: Dar al Fikr, tt., II: 105.

³⁵ Berdasarkan atas penelitian IAIN Walisongo tentang bahan-bahan sejarah Islam di Jawa Tengah bagian Utara.

³⁶ H.J. De Graaf, *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004, hlm. 165.

³⁷ Didirikan oleh Sunan Ampel, Sunan Bonang, Sunan Giri, dan Sunan Kalijaga. Lihat Ashadi, *Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalar, Vol. 12 No. 2 Juli 2013, hlm. 7.

³⁸ AW. Yudhi, *Babad Walisongo*, Yogyakarta: Narasi, 2013, hlm. 193-195. Ashadi, *Dakwah Walisongo*, 7.

kedudukan yang sangat penting pada masjid agung Islam Demak.³⁹ Tanpa alat pengukuran arah kiblat dan belum majunya ilmu pengetahuan/teknologi di tanah Jawa saat itu, Sunan Kalijaga telah menentukan arah kiblat yang jika dikoreksi dengan ilmu pengetahuan dan teknologi modern hanya kurang 12 derajat. Ijtihad seorang ulama, tetaplah sebuah ijtihad yang bisa saja salah atau benar. Ijtihad merupakan usaha menemukan sesuatu yang diyakini kebenarannya pada saat itu, sampai ada ijtihad berikutnya yang menyatakan ijtihad pertama salah atau kurang, begitu seterusnya. Oleh karena itu, ijtihad dalam koridor keilmuan tidak boleh tertutup.

Apa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga berdasarkan cerita rakyat dan babad tentang penentuan arah kiblat dimana beliau mengangkat tangan kanan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dapat dikategorikan sebagai “simbol” teknik penentuan arah kiblat.⁴⁰ Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga selalu memperhatikan budaya Jawa maupun kegemaran rakyat saat itu. Sunan Kalijaga memadukan antara budaya Jawa dengan ajaran Islam,⁴¹ sehingga metode dakwahnya disebut sebagai Islam sinkretis dan ia disebut sebagai wali “abangan”. Penyebutan wali “abangan” ini kebalikan dengan wali “putihan” yang lebih disematkan pada sunan Giri. Islam “abangan” diidentikkan dengan model ajaran yang memadukan antara budaya atau kebiasaan rakyat dengan ajaran Islam, sementara Islam “putihan” memisahkan antara ajaran Islam dengan budaya.⁴²

Ajaran Islam yang disebarkan oleh Sunan Kalijaga menggunakan simbol-simbol yang mudah dipahami oleh rakyat. Ia menggunakan wayang dengan nama dan bentuk yang berbeda sebagai simbol-simbol yang berbeda. Begitu pula ia menggunakan simbol mengangkat tangan kanan dengan memegang Kakbah dan tangan kiri memegang *mustoko* Masjid Agung Demak dalam mengajarkan tentang penentuan arah kiblat.

Sunan Kalijaga dengan memadukan antara unsur-unsur lokal pra Islam (di Jawa) dengan ajaran Islam, hingga menjadi budaya baru. Pembangunan Masjid dengan model ruang utama joglo, yang beratap tajugan dengan jumlah atap bertingkat ganjil merupakan salah satu contoh sinkretisasi masjid Jawa. Sunan Kalijaga selalu mengajarkan dengan simbol atau sinkretisasi unsur lokal dengan ajaran Islam, begitupula dengan model penentuan arah kiblat Masjid Agung Demak. Sunan Kalijaga tidak langsung menunjukkan arah kiblat dengan “menunjuk” tetapi dengan cara mengangkat tangan kanan dan mendiarkan tangan kiri. Hal ini memberi makna, yaitu tentang waktu penunjukan tersebut. Diketahui, bahwa sidang penentuan arah kiblat dilakukan untuk menetapkan arah ketika salat Jum’at. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan ketika pada waktu pagi menjelang siang hari, dimana saat itu terdapat bayangan. Dengan tangan kanan diangkat dan memegang “simbol” Kakbah, sementara tangan kiri diam dan memegang “simbol” *mustoko* masjid, maka tangan kanan terdapat bayangan dengan garis sejajar dengan tangan kiri. Bayangan arah kiblat ditunjukkan oleh Sunan Kalijaga sebagai metode penentuan arah Kiblat.⁴³

Makna simbol dari cerita rakyat dan babad yang menguraikan peristiwa tersebut berdasarkan ilmu astronomi yaitu pada siang hari menjelang pelaksanaan salat Jum’at, Sunan Kalijaga menggunakan metode *ras}d al qiblah*. Sunan Kalijaga mengangkat tangan kanan dan memegang Masjidilharam merupakan simbol dari benda tegak yang mempunyai bayangan Matahari, sementara tangan kiri memegang *mustoko* masjid Demak merupakan simbol dari

³⁹ H.J. De Graaf dan TH. Pigeud, , *Kerajaan-Kerajaan Islam...*, hlm. 26.

⁴⁰ Fairuz Sabiq, *Arah Kiblat Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa antara Mitos dan Sains*, Disertasi UIN Walisongo Semarang 2020, hlm. 182.

⁴¹ H.J. De Graaf, *Cina Muslim di Jawa ...*, hlm. 171.

⁴² Yudhi, *Babad Walisongo*, 174.

⁴³ Fairuz Sabiq, *Arah Kiblat Masjid-Masjid ...*, hlm. 291-292.

(ujung) bayangan Matahari yang menunjuk ke arah kiblat (Masjidilharam). Simbol *ras}d al qiblah* ini dapat dijelaskan saat pembangunan Masjid Agung Demak. Dalam babad tanah Jawa, babad Demak, cerita rakyat, dan keterangan lainnya bahwa Masjid Agung Demak dibangun pada hari Jum'at bulan Zulkangidah tahun 1401 S bertepatan pada bulan 29 Januari, 5, 12, dan 19 Pebruari 1479 M. Jika dikonversi ke Hijriyah, maka bertepatan pada 6, 13, 20, 27 Dzulqa'dah 883 H. konversi dari tahun Saka ke tahun Masehi adalah dengan penambahan 78 tahun.



Gambar 2. Penanggalan Januari - Februari tahun 1479 M.

Hasil perhitungan *ras}d al qiblah* pada hari Jum'at bulan Zulkangidah (Dzulqa'dah) tahun 1401 S/1479 M/883H. dengan lokasi Masjid Agung Demak adalah:

No	Tanggal	<i>Ras}d al Qiblah</i>
1	29 Januari	09 : 53 : 02 WIB
2	5 Pebruari	10 : 22 : 20 WIB
3	12 Pebruari	10 : 44 : 19 WIB
4	19 Pebruari	11 : 08 : 17 WIB

Tabel 1 *Ras}d al qiblah* Masjid Agung Demak pada tahun 1401 S/1479 M/883 H.

Hasil perhitungan di atas memperlihatkan bahwa ketika Sunan Kalijaga menentukan arah kiblat Masjid Agung Demak dengan mengangkat tangan kanannya, maka akan membentuk bayangan arah kiblat (*ras}d al qiblah*). Peristiwa ini terjadi sebelum waktu salat jum'at tiba (waktu dzuhur). Hal ini tidaklah mengherankan, karena sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang pandai ilmu falak. Ia menentukan arah kiblat masjid agung Demak, masjid Kadilangu, dan masjid agung Cirebon dengan konsep '*ainul ka'bah*'. Ia juga merupakan seorang wali yang menjadi imam masjid agung Demak menggantikan sunan Kalijaga yang menentukan awal puasa Ramadhan.

Ijtihad arah kiblat yang ditunjukkan oleh para wali penyebar agama Islam di Jawa menjelaskan bahwa mereka berijtihad menentukan arah kiblat masjid agung Demak dengan kemampuan masing-masing. Para wali sepakat bahwa shalat harus tepat menghadap ke arah Kakbah di Masjidilharam, Makkah.⁴⁴ Mereka berdiskusi dan menyepakati arah kiblat masjid agung Demak berdasarkan ijtihad sunan Kalijaga.

Pada akhir-akhir ini, ketika ramai usaha pelurusan arah kiblat di Indonesia, ulama di daerah Demak juga merespon dengan cara mencurahkan kemampuannya untuk menentukan arah kiblat, juga diakhiri dengan diskusi bersama.

Pada tahun 2010, ketika ramai usaha pelurusan arah kiblat masjid, masjid agung Demak juga merespon dengan pengukuran ulang arah kiblatnya. Pengukuran arah kiblat masjid agung Demak melibatkan banyak pihak, mulai dari Badan Hisab Rukyat Daerah (BHRD) kabupaten

⁴⁴ Moelyono Sastronaryatno, *Babad Jaka Tingkir*, Jakarta: PNRI Balai Pustaka, 1981, hlm. 67.

Demak, takmir masjid agung Demak, MUI kabupaten Demak, Kemenag provinsi Jawa Tengah, dan sejumlah ulama atau kyai di Demak. Pengukuran dilakukan oleh delegasi dari Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah yang dipimpin oleh KH. Slamet Hambali dan DR. H. Ahmad Izzuddin. Pengukuran arah kiblat dilakukan pada hari Kamis dan Jumat tanggal 15 dan 16 Juli 2010 dengan beberapa metode, yakni *rashd al qiblat*, dan penentuan arah kiblat dengan Theodolit dan GPS. Hasil pengukuran ulang arah kiblat adalah arah kiblat masjid agung Demak kurang ke utara sebesar 12°. Setelah pengukuran ini, arah kiblat masjid agung Demak ditetapkan sesuai dengan hasil pengukuran. Dengan cara mengubah arah shaf masjid disesuaikan dengan arah kiblat hasil pengukuran ulang.

Koordinat masjid agung Demak berada pada titik 6° 53' 40.3'' LS 110° 38' 15.3'' BT mempunyai azimuth kiblat sebesar 294° 25' 39.4'' (UTSB). Azimuth bangunan masjid agung Demak adalah 282° 24' 39.4'', sehingga arah kiblat masjid agung Demak kurang ke arah utara sejauh 12° 1'. Penetapan arah kiblat masjid agung Demak yang sesuai dengan hasil pengukuran ulang arah kiblat, ternyata menimbulkan kegaduhan di masyarakat. Oleh takmir masjid agung Demak, diadakan musyawarah atau pertemuan antara para kyai dan ulama di Demak, MUI kabupaten Demak, Kemenag kabupaten Demak, dan masyarakat Demak. Pertemuan ini untuk membicarakan dan mendiskusikan ulang tentang penetapan arah kiblat masjid agung Demak. Setelah melalui berbagai rangkaian kegiatan diskusi, dan untuk menjaga agar tidak terjadi kegaduhan di masyarakat, maka arah kiblat hasil pengukuran ulang diubah kembali sesuai arah kiblat bangunan masjid agung Demak yang telah ditentukan oleh Sunan Kalijaga. Argumen yang dijadikan dasar penetapan ini yaitu: 1) arah kiblat bagi orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung yaitu *jihatul ka'bah*; 2), masjid agung Demak adalah bangunan yang didirikan oleh para wali yang mempunyai *karomah*; 3), untuk menghindari kegaduhan di masyarakat serta menjaga kemashlahatan masyarakat Demak.⁴⁵

Hasil akurasi arah kiblat masjid agung Demak kurang 12 derajat dari arah sebenarnya yang mengarah ke Kakbah di Masjidil Haram tidaklah terlalu fatal jika dilihat dari pendapat para imam Mazhab yang berpegang pada *jihatul ka'bah*.

5. Penutup

Ulama sepakat bahwa menghadap arah kiblat merupakan salah satu syarat sah shalat. Ulama juga sepakat tentang wajibnya menghadap ke arah kakbah bagi orang-orang yang dapat melihatnya. Ulama berbeda pendapat tentang arah kiblat bagi orang-orang yang tidak dapat melihat Kakbah secara langsung, yakni sebagian ulama berpendapat arah menghadap ke Kakbah cukup dengan menghadapkan ke arahnya saja (*jihatul ka'bah*) dan sebagian lagi berpendapat pentingnya menghadap ke arah bangunan Kakbah (*'ainul ka'bah*). Para wali pendiri masjid agung Demak sepakat bahwa masjid agung Demak harus diarahkan tepat ke Kakbah di Masjidilharam, Makkah.

Penentuan arah kiblat masjid agung Demak dilakukan dengan ijtihad ulama. Pada masa pembangunannya, ulama berijtihad dengan kemampuan mereka untuk menentukan arah kiblat masjid agung Demak sampai beberapa hari. Mereka bermusyawarah hingga pada akhirnya menyepakati bahwa ijtihad arah kiblat yang dipilih adalah ijtihad Sunan Kalijaga. Akhir-akhir ini ketika muncul usaha pelurusan arah kiblat, ulama dan umara daerah Demak juga menetapkan ijtihad arah kiblat dengan cara berdiskusi. Arah kiblat ditetapkan sesuai dengan arah kiblat masa Sunan Kalijaga, meski ketika di cek akurasinya dengan metode dan alat-alat penentuan arah kiblat tidak tepat menghadap ke Kakbah. Karena tidak terlalu signifikan kemelencengan arah kiblatnya, yakni masih pada konsep arah "*jihatul ka'bah*" maka arah kiblatnya tetap seperti semula.

⁴⁵ Hasil wawancara dengan pengurus masjid dan ulama Demak.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Sri Wintala, *Sejarah Islam di Tanah Jawa Mulai dari Masuk hingga Perkembangannya*, Yogyakarta: Araska, 2017.
- Al Jaziri, ‘Abdurrahman, *Kitab al Fiqh ‘ala al Madzahib al Arba’ah*, Mesir: Dar al Manar, 1999.
- Al Nawawi, Muhammad, *Tafsir al Nawawi*, T.tp: Dar Ihya’ al Kutub al ‘Arabiyah, tt.
- Al Qurthubi, Muhammad Ibn Ahmad al Anshari, *al Jami’ li Ahkam al Qur’an*, Kairo: Dar al Qalam, 1966.
- Al Suyuthi, Abu al Fadhl Jalaluddin ‘Abdurrahman, *al Asybah wa al Nadzair fi Qawa’id wa Furu’ Fiqh al Syafi’iyyah*, Beirut: Dar al Fikr, 1996.
- Al Zuhaili, Wahbah, *al Fiqh Islami wa Adillatuhu*, Damaskus: Dar al Fikr, 2006.
- Ashadi, *Dakwah Walisongo Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Perubahan Bentuk Arsitektur Masjid Di Jawa (Studi Kasus Masjid Agung Demak)*, Jurnal Arsitektur Nalar, Vol. 12 No. 2 Juli 2013.
- Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*, edisi Revis, Cet. III, Jakarta: Kencana, 2007.
- Bukhary, Abu Abdillah Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazbah al-, *Shahih al-Bukhari*, Kairo: Dar al-Hadis, 2004.
- Dahlan, Abdul Aziz dkk, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 1997.
- De Graaf, H.J. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004.
- De Graaf, H.J. dan TH. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti Press, 1985.
- Departemen Agama RI, *Mushaf al Qur’an Terjemah*, Jakarta: Al Huda, 2002.
- Departemen P&K, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ct. II, Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Dimiyati, Abu Bakar al, *I’ناه al Thalibin*, Mesir: Musthafa al Bab al Halabi, 1342 H.

Fathullah, Ahmad Ghazali Muhammad, *Irsyad al Murid Ila Ma'rifati 'Ilm al Falak 'ala al Rashd al Jadid*, Surabaya: T.np, 2015.

Ghazali, Abu Hamid Muhammad Ibn Muhammad al, *al Mustashfa min 'ilm al uhsul*, Beirut: Dar al Fikr, tt.

_____, *Jami' al Adillah ila Ma'rifat Simt al Qiblat*, Surabaya: T.np, 2017.

Hambali, Slamet, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.

<https://bimasislam.kemenag.go.id/post/berita/masjid-raja-dan-agung-apa-bedanya>.

<https://tdjamaluddin.wordpress.com/2010/04/15/menyempurnakan-arrah-kiblat-dari-bayangan-matahari/>.

Ibn Katsir, *Tafsir al Qur'an al 'Adzim*, T.tp: Syirkah al ur Asia, tt.

Ibnu Rusyd, *Bidayatul Mujtahid wa Nihayatul Muqtashid*, Beirut: Dar al Kutub al Ilmiyah, 1975.

Ihsan, A. Ghozali, *Kaidah-Kaidah Hukum Islam*, Semarang: Basscom Multimedia Grafika, 2015.

Ilyas, Mohammad, *A Modern Guide to Astronomical Calculations of Islamic Calendar, Times and Qibla*, Kuala Lumpur: Berita Publishing SBN.BHD., 1984.

Izzuddin, Ahmad, *Menentukan Arah Kiblat Praktis*, Semarang: Walisongo Press, 2010.

_____, *Metode Penentuan Arah Kiblat dan Akurasinya*, Materi AICIS Sunan Ampel Surabaya pada tahun 2012.

_____, *Akurasi Metode-Metode Penentuan Arah Kiblat*, Jakarta: Kementerian Agama RI., 2012.

_____, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.

Kasani, Imam al, *Bada'i al Shana'i fi Tartib al Syara'i*, Beirut: dar al Fikr, tt.

Khazin, Muhyiddin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004.

King, David A., *Astronomy in The Serice of Islam*, USA: Varioum Reprint King, 1993.

Munawwir, Achmad Warson, *Kamus al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984.

Muslim, Imam Abi Husain, *al-Jami'us shahih*, Beirut: Dar al-fikr, tt.

Sabiq, Fairuz dan Muhammad Nashiruddin, *Pembangkangan Fikih atau Hermeneutika Falakiyah (Respon Atas Koreksi Arah Kiblat Masjid Agung Surakarta)*, Penelitian Kelompok IAIN Surakarta pada tahun 2011.

Sabiq, Fairuz, *Uji Akurasi Arah Kiblat Masjid Agung se eks-Karesidenan Surakarta (Masjid Agung Surakarta, Masjid Agung Boyolali, Masjid Agung Klaten, Masjid Agung Karanganyar, Masjid Agung Sukoharjo, Masjid Agung Wonogiri, dan Masjid Agung Sragen)*, Penelitian Individual IAIN Surakarta pada tahun 2016.

_____, *Arah Kiblat Masjid-Masjid Agung Peninggalan Kerajaan Islam di Jawa antara Mitos dan Sains*, Disertasi UIN Walisongo Semarang 2020.

Sastronaryatno, Moelyono, *Babad Jaka Tingkir*, Jakarta: PNRI Balai Pustaka, 1981.

Ya'qub, Ali Musthofa, *al Qiblat Baina 'Ain al Ka'bat wa Jihatih*, Jakarta: Pustaka Darus Sunnah, 2010.